

ANALISIS STRATEGI EVENT MANAGEMENT OLEH IAAS LC IPB DALAM EVENT ICC GOES TO EXTERNAL

EVENT MANAGEMENT STRATEGY ANALYSIS BY IAAS LC IPB IN THE ICC GOES TO EXTERNAL EVENT

Brendha Qaulani Tsakila¹, Martha Tri Lestari²

^{1,2}Fakultas Komunikasi dan Bisnis (FKB) Telkom University,

¹brenqts@student.telkomuniversity.ac.id, ²marthadjamil@telkomuniversity.ac.id

Diterima 7 Agustus 2022

Direvisi 18 Agustus 2022

Disetujui 18 Agustus 2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen *event* IGTE yang dilakukan oleh International Association of Students in Agricultural and Related Sciences (IAAS) Institut Pertanian Bogor (IPB) sebagai adaptasi pelaksanaan *event* di era pandemi dan dukungan terhadap *sustainable development goals* (SDGs), terutama poin kesehatan pada saat pandemi. Penelitian ini menggunakan konsep manajemen *event* Goldblatt yang mengemukakan lima tahapan pengelolaan *event* yaitu riset, desain, perencanaan, koordinasi, dan evaluasi. Pendekatan penelitian ini kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian ini yaitu: 1) Riset, melakukan observasi melalui internet terhadap isu hangat dan dikaitkan dengan *concern* IAAS; 2) Desain, *ecotherapy* sebagai tema besar; 3) Perencanaan, bekerjasama dengan pembicara dari GO dan NGO luar negeri, melakukan promosi dengan *media partner*, membuat *challenge* untuk peserta; 4) Koordinasi, melakukan bonding dan penyamaan visi pada *first meet*. Pendelegasian tugas melalui Line, Trello, dll; 5) Evaluasi, mendapat respons positif dari peserta. Peneliti menemukan temuan yang berlawanan dengan teori Goldblatt dari hasil wawancara dengan informan kunci. Menurutnya, tahap evaluasi *event* tidak perlu dilakukan, hanya saja perlu difokuskan pada evaluasi SDM panitia.

Kata Kunci: *Manajemen event, Webinar, Sustainable Development Goals (SDGs)*

ABSTRACT

The study aims to determine the management of the IGTE event carried out by International Association of Students in Agricultural and Related Sciences (IAAS) IPB as an adaptation of the implementation of events in the pandemic era and support for (sustainable development goals) SDGs, especially health points during a pandemic. Using the Goldblatt event management concept which suggests five stages of event management, namely research, design, planning, coordination, and evaluation. Through a qualitative approach and type of descriptive research. The results of this study are: 1) Research, conducting observations via the internet on hot issues and related to

IAAS concerns; 2) Design, Ecotherapy as a big theme; 3) Planning, collaborating with speakers from foreign GOs and NGOs, conducting promotions with media partners, creating challenges for participants; 4) Coordination, bonding and sharing the vision at the first meet. Delegation of tasks via Line, Trello, etc; 5) Evaluation, received a positive response from the participants. Researchers found findings that contradict Goldblatt's theory from interviews with key informants. According to him, the event evaluation stage does not need to be carried out, it just needs to be focused on evaluating the committee's human resources.

Keywords: *Event management, Webinars, Sustainable Development Goals (SDGs)*

PENDAHULUAN

COVID-19 sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat sejak dua tahun terakhir. Virus yang menyebar hampir di seluruh penjuru dunia ini terus menerus memakan korban setiap harinya. Hal ini menimbulkan dampak yang cukup besar pada berbagai sektor, salah satunya ialah sektor *event*. *Event* adalah kegiatan yang diselenggarakan untuk memperingati hal-hal penting sepanjang hidup manusia, baik secara individu atau kelompok yang terikat secara adat, budaya, tradisi, dan agama yang diselenggarakan untuk tujuan tertentu serta melibatkan lingkungan masyarakat yang diselenggarakan pada waktu tertentu (Noor, 2013). Saat ini *event* yang semestinya diselenggarakan secara *offline* atau tatap muka harus diadaptasi menjadi *event virtual* yang pelaksanaannya hanya dilakukan melalui media digital.

Munculnya COVID-19 di Indonesia tentu berdampak buruk dalam berbagai sektor dan lapisan masyarakat mulai dari sisi ekonomi, sosial, pendidikan, bahkan personal masyarakat. Berbagai upaya dilakukan di seluruh dunia, pencegahan dari infeksi COVID-19 adalah isolasi dan strategi jarak sosial untuk melindungi dari risiko infeksi. Begitu pun yang dilakukan pemerintah Indonesia untuk mengatasi pandemi seperti gerakan #Dirumahaja, Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), *work from home* (WFH) dan sebagainya. Penanggulangan COVID-19 ini membuat masyarakat mau tidak mau harus beradaptasi dengan cepat pada perubahan di setiap pelaksanaan aktivitas dan kegiatan yang biasa dilakukan. Upaya yang telah dilakukan tidak semata-mata mendapatkan hasil terbaik, karena dampak COVID-19 tidak hanya penyakit fisik dan kematian namun juga memberikan dampak pada kesehatan mental masyarakat. Seperti yang juga disampaikan Kementerian Kesehatan RI bahwa pandemi COVID-19 merupakan bencana non-alam yang dapat memberikan dampak pada kondisi kesehatan jiwa dan psikososial (Kemenkes RI, 2020).

Beberapa gangguan kesehatan seperti cemas, tertekan, hingga mengalami stres merupakan salah satu dampak negatif pandemi. Tekanan selama pandemik global telah menyebabkan beberapa gangguan seperti ketakutan dan kecemasan, perubahan pola tidur dan pola makan, rasa tertekan dan sulit berkonsentrasi, bosan, stres karena terus menerus berada di rumah, serta munculnya gangguan psikosomatis (Ilpaj & Nurwati, 2020). WHO melakukan survei mengenai kesehatan mental yang dikaitkan dengan kondisi pandemi pada tanggal 10 Oktober 2020 dalam rangka memperingati Hari Kesehatan Mental Dunia (*World Mental Health Day*). Hasil dari survei tersebut menyatakan bahwa banyak negara yang melaporkan peningkatan akses layanan kesehatan mental pada saat pandemi berlangsung. Merujuk pada data hasil survei menunjukkan bahwa setidaknya 83% dari 130 negara telah memasukkan kesehatan mental dalam rencana menghadapi pandemi (WHO, 2020). Kasus gangguan mental dan depresi mengalami peningkatan hingga 6,5 persen, yang berarti dialami sedikitnya oleh 12 juta jiwa yang terjadi pada kelompok usia produktif 15-50 tahun (Kemenkes RI, 2020).

Dari data yang ada dapat terlihat jelas bahwa Covid-19 merupakan ancaman yang cukup berpengaruh dalam pembangunan keberlanjutan dunia, terutama Indonesia dalam menjalankan *Sustainable Development Goals* (SDGs). SDGs merupakan program yang dibuat pada tahun 2015 oleh Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) sebagai agenda dunia dalam pembangunan berkelanjutan untuk keselamatan manusia dan planet bumi. SDGs merupakan komitmen global dan nasional dalam upaya untuk menyejahterakan masyarakat mencakup 17 tujuan, yaitu (1) Tanpa Kemiskinan; (2) Tanpa Kelaparan; (3) Kesehatan yang Baik dan Kesejahteraan; (4) Pendidikan Bermutu; (5) Kesetaraan Gender; (6) Akses Air Bersih dan Sanitasi; (7) Energi Bersih dan Terjangkau; (8) Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi; (9) Infrastruktur, Industri dan Inovasi; (10) Berkurangnya Kesenjangan; (11) Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan; (12) Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab; (13) Penanganan Perubahan Iklim; (14) Ekosistem Lautan; (15) Ekosistem Daratan; (16) Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh; dan (17) Kemitraan untuk Mencapai Tujuan (Cambridge University Press, 2020).

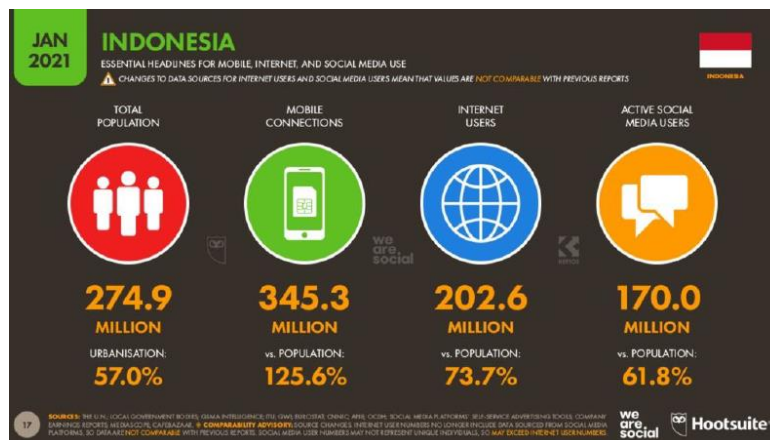


Gambar 1. SDGs Global Rank Indonesia

Sumber: <https://www.sdg2030indonesia.org/> diakses pada 17 Des pukul 15.30

Kesehatan mental termasuk ke dalam program SDGs poin ketiga, yaitu kesehatan yang baik dan kesejahteraan untuk memastikan kehidupan yang sehat dan mendukung kesejahteraan bagi semua untuk semua usia. Kesehatan mental merupakan hal yang harus diperhatikan dalam program pembangunan berkelanjutan untuk menjaga generasi yang produktif. Salah satu hal yang dapat membantu kita dalam menjalankan program SDGs di kondisi pandemi seperti saat ini adalah dengan memanfaatkan media *online* atau digital untuk pertukaran informasi.

Di era revolusi 4.0, pengguna internet di Indonesia kian meningkat. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Hootsuite dan platform media *We Are Social*, pengguna internet di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya hingga Januari 2021 mencapai angka 202.6 juta orang yang merupakan 73.7% penduduk Indonesia.



Gambar 2. Data Penggunaan Internet di Indonesia Januari 2021
Sumber: *detik.com* diakses pada 17 Desember pukul 17.24 WIB

Dengan keterbatasan menjalankan program SDGs di masa pandemi Covid-19, memanfaatkan media *online* dalam pengaplikasiannya bisa menjadi solusi. Salah satu organisasi yang mengadaptasi inovasi ini adalah International Association of Students in Agricultural and Related Sciences Local Committee (IAAS LC) IPB dalam *event* IAAS Conversation Club Goes to External (IGTE). IAAS adalah asosiasi mahasiswa terbesar dunia di bidang pertanian dan ilmu terkait. IAAS didirikan pada tahun 1957 dan dimulai dengan hanya 8 negara anggota. Selama 60 tahun terakhir, IAAS telah berkembang menjadi organisasi besar dengan 53 negara anggota dan lebih dari 10.000 anggota aktif. IAAS Indonesia didirikan pada tahun 1992 tepatnya di IPB (Institut Pertanian Bogor), Bogor, Jawa Barat, Indonesia. IAAS LC IPB menjadi LC (Local Committee) pertama IAAS di Indonesia. Di tahun 2020 IAAS Indonesia memiliki 11 Komite Lokal di seluruh Indonesia dengan lebih dari 1.200 anggota aktif (Institut Pertanian Bogor, 2021).

Setiap tahunnya *event* IGTE yang diselenggarakan IAAS LC IPB selalu mengerucut ke salah satu nilai SDGs. Adapun tema *event* IGTE dari tahun ke tahun ialah sebagai berikut:

Tabel 1. Tema Event IGTE Tahun 2019-2021

No	Tahun	Tema	Keterkaitan Dengan SDG's
1	2019	<i>Managing Plastic Pollution To Protect Our Marine Life</i>	Menjaga Sumber Daya Laut (14)
2	2020	<i>How Countries Face Greenhouse Gas Emission Problem</i>	Mencegah Dampak Perubahan Iklim (13)
3	2021	<i>Ecotherapy: How Nature Improves Mental health</i>	Kesehatan dan Kesejahteraan (3)

Pada tahun 2021 IGTE mengambil tema "*Ecotherapy: How Nature Improves Mental health*". Berdasarkan hasil pra riset peneliti, *event* ini berangkat dari *awareness* terhadap berbagai respons kesehatan mental di masa pandemi. *Awareness* merupakan sebuah kehendak untuk bisa memahami dan peka akan kebutuhan serta hak orang lain (Albrecht et al., 2007). Proses berpikir, perilaku, dan respons emosional masyarakat terhadap wabah pandemi ini sangat bervariasi. Bagi sebagian orang, informasi yang salah atau *hoax*, ketidakpastian, dan ketakutan akan penularan

dapat meningkatkan stres dan kecemasan yang dapat menyebabkan kepanikan massal. Salah satu cara meningkatkan kesehatan mental adalah melalui *ecotherapy*. Oleh sebab itu, *event* ini diselenggarakan untuk mendukung program SDGs terutama pada poin ketiga mengenai kesehatan yang baik dan kesejahteraan. Peneliti melihat hal ini sebagai salah satu *support* yang dilakukan oleh IAAS LC IPB yang tetap produktif melaksanakan keberlangsungan SDGs tanpa terhambat pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Menurut Harmon, paradigma adalah cara yang paling mendasar dalam memahami, berpikir, menilai, dan melakukan sesuatu yang berkaitan secara khusus tentang realitas (Moleong, 2018). Selain itu, menurut Patton paradigma adalah pandangan dunia, perspektif universal, dan cara menghadapi kompleksitas dunia nyata (Tahrir, 2011). Oleh karena itu, paradigma tersebut melekat pada sosialisasi dan praktisi. Paradigma ini dapat digunakan sebagai dasar pemikiran atau landasan untuk menilai dan mengamati dunia. Peneliti menggunakan paradigma dalam penelitian ini sebagai gagasan untuk memecahkan masalah yang ada. Paradigma dapat membantu peneliti dalam memutuskan dari aspek mana penelitian akan dilakukan, sehingga langkah-langkah yang diambil dalam proses penelitian ini tidak rancu atau bias. Pada setiap penelitian, peneliti tentunya memiliki contoh atau perspektif pada lingkungan sekitarnya.

Paradigma yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme adalah memandang seperti apa setiap orang yang pada dasarnya memiliki ide atau gagasan dapat mengonstruksi hubungan tersebut dengan melibatkan emosi atau pengalaman hidup personal (Eriyanto, 2001). Creswell juga mengatakan paradigma konstruktivisme sosial individu-individu berusaha memaknai makna-makna yang beragam (Creswell, 2014). Dalam paradigma konstruktivisme, peneliti perlu mengumpulkan data dari berbagai sumber untuk melengkapi data yang akan dikaji. Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme sebab pada penelitian ini peneliti berusaha mendapatkan hasil dari interaksi yang dilakukan oleh peneliti dan pihak terkait, yaitu pengelola *event* IGTE pada organisasi non-government (IAAS IPB). Selain itu peneliti juga ingin mendapatkan pengembangan pemahaman yang dapat membantu peneliti dalam proses interpretasi suatu peristiwa. Dalam paradigma konstruktivisme peneliti berusaha untuk menganalisis strategi manajemen *event* yang digunakan oleh IAAS IPB dalam *event* IGTE.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Saryono, penelitian kualitatif adalah penelitian yang pengaplikasiannya digunakan untuk menyelidiki, menemukan, mendeskripsikan, dan menjelaskan kualitas atau karakteristik pengaruh sosial yang tidak dapat diartikan, diukur, atau dideskripsikan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif (Saryono, 2010). Penelitian kualitatif ialah penelitian yang menciptakan data tulisan atau ucapan yang bersifat deskriptif dan perilaku orang atau objek yang diamati. Selain itu, Sugiyono juga menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filosofi post-positivisme, dan digunakan untuk meneliti keadaan objek-objek yang alami (sebagai lawan dari eksperimen), dimana peneliti sebagai pemeran utama, pengambilan sampel sumber data yang dilakukan dengan sengaja dan *snowball*. Teknik pengumpulan ini menggunakan tri-anggulasi (gabungan), dan hasil penelitian kualitatif akan lebih menegaskan pada makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2005). Nasution juga mengatakan bahwa penelitian kualitatif ialah bagaimana peneliti mengamati orang pada lingkungan, berinteraksi serta menafsirkan pendapat narasumber terhadap dunia sekelilingnya (Nasution, 2003).

Nugrahani mengatakan bahwa tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami situasi suatu konteks yang mengarah pada gambaran yang terperinci dan mendalam tentang sebuah kondisi dalam suatu konteks yang alami atau natural, tentang kenyataan yang terjadi sesuai dengan apa yang ada di lapangan (Nugrahani, 2014). Data atau informasi dari sumber data primer dalam penelitian kualitatif dapat ditelaah lebih lanjut melalui observasi dan wawancara. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara merupakan metode utama yang juga merupakan ciri khas pada penelitian kualitatif. Selain itu, data juga dapat dikumpulkan melalui sumber data sekunder berupa foto atau dokumentasi (Nugrahani, 2014). Peneliti memilih metode dan jenis penelitian kualitatif karena peneliti ingin menggambarkan bagaimana gambaran faktual mengenai analisis strategi *event management* yang digunakan oleh IAAS IPB dalam *event ICC Goes to External (IGTE)* yang relevan dengan pendekatan kualitatif pada penelitian ini.

HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini penulis menyajikan hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan data dan informasi yang peneliti dapatkan melalui hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang telah peneliti lakukan. Seluruh data dan informasi yang terkumpul diolah dan dianalisis oleh peneliti untuk menggambarkan bagaimana strategi manajemen *event* yang dilakukan oleh IAAS LC IPB dalam *event ICC Goes to External 2021 (IGTE)*.

Sebuah *event* memerlukan sebuah tatanan kepanitiaan yang disusun dalam struktur organisasi. IAAS LC IPB sebagai organisasi *non-government* juga memiliki susunan kepanitiaan atau struktur organisasi di dalamnya. IAAS LC IPB memiliki lima departemen yang membantu jalannya program-program terencana untuk mencapai empat tujuan utamanya, yaitu aktif membuat solusi dan kolaborasi terhadap pembangunan pertanian dan isu-isu terkait; meningkatkan kualitas anggota; memberikan dampak yang baik sebagai bagian dari masyarakat; dan berbagi pengetahuan dan pengalaman. Lima departemen dalam IAAS LC IPB diantaranya adalah departemen *Human Resource Development Department (HRDD)*; *Project Departemen*; *Science and Technology Department (STD)*; *Public Relations and Partnership Departement (PRP)*; dan *Exchange Program Department*.

Event IGTE merupakan kolaborasi antara dua departemen, yaitu PRP dan *Exchange Program Department*. Departemen PRP sendiri ialah departemen yang bertanggung jawab pada komunikasi dan *partnership* IAAS IPB, terutama pada *Public Relations dan Content Creating*. Mereka bertugas menghubungkan IAAS LC IPB dengan komunitas, organisasi, dan institusi yang memiliki *concern* yang sama atau serupa. Departemen *Exchange Program* bertanggung jawab untuk memberikan kesempatan bertukar pikiran, mengembangkan *skill* berkomunikasi dalam bahasa inggris, dan pengalaman *internship* program dalam institusi agrikultural yang berhubungan dengan sains dalam skala nasional maupun internasional. Kedua departemen ini berkolaborasi dengan membentuk struktur organisasi yang merupakan gabungan dari kedua departemen tersebut. Panitia IGTE terdiri dari Penanggung Jawab Director IAAS LC IPB, *Steering Committee (SC)*, *Organizing Committee* atau ketua pelaksana, sekretaris, bendahara, dan empat divisi yang di antaranya adalah divisi acara, divisi humas, divisi DDD, dan divisi pengadaan.

Untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan, peneliti mewawancarai beberapa panitia dalam *event IGTE* sebagai informan kunci. Peneliti mewawancarai empat informan kunci di antaranya Muhammad Shaquille Wildanwan (Local Committee Director IAAS LC IPB); Bhylla Malihah Nurrusyabah (Ketua Pelaksana IGTE); Nadhira Rachmi Musyaffa (Ketua Divisi Acara); dan Brayen Ariel (Ketua Divisi Humas).

Untuk memperkaya informasi terkait penelitian ini, peneliti juga mengambil informasi dari informan ahli yang sudah berkecimpung di dunia *event* selama bertahun-tahun yaitu Edwin Wibisana sebagai *Event Promo Manager* Ardan Group. Selain informan kunci dan informan ahli, peneliti juga mewawancarai perwakilan dari peserta yang mengikuti *event* IGTE sebagai informan pendukung. Berikut peneliti paparkan rincian karakteristik informan yang terlibat dalam penelitian ini dalam bentuk tabel.

Tabel 2. Karakteristik Informan

No	Nama	Karakteristik	Keterangan
1	Muhammad Shaquille Wildanwan	Ialah Penanggung Jawab <i>Local Committee Director</i> IAAS LC IPB yang paham terkait Event IGTE dan terlibat dalam seluruh kegiatan pada Event IGTE 2021	Informan Kunci
2	Bhylla Malihah Nurruyabah	Ialah Ketua Pelaksana yang bertanggung jawab atas keberlangsungan Event IGTE 2021	Informan Kunci
3	Nadhira Rachmi Musyaffa	Ialah Ketua Divisi Acara yang bertanggung jawab atas berjalannya acara sesuai dengan rancangan atau <i>planning</i> yang sudah di persiapkan dalam Event IGTE 2021	Informan Kunci
4	Brayen Ariel	Ialah Ketua Divisi Humas yang memahami pembagian tugas terkait kehumasan dalam Event IGTE 2021	Informan Kunci
5	Angky Putra	Ialah Praktisi <i>event</i> sekaligus <i>owner</i> dari <i>vnize organizer</i> yang telah berkecimpung di bidang event selama kurang lebih 13 tahun	Informan Ahli
6	Irani Bening Kinasih Aulia A.	Ialah Seorang peserta dari Event IGTE yang mengikuti serangkaian acara dari awal hingga akhir	Informan Pendukung

Sumber: Olahan Peneliti, Juni 2022

PEMBAHASAN

Event IGTE merupakan *event* yang bekerja sama dengan suatu instansi pemerintahan dan/atau *non-government organization* (GO/NGO) dari luar negeri untuk memfasilitasi mahasiswa atau masyarakat umum dalam rangka membahas isu yang sedang hangat terkait SDGs dengan ruang lingkup yang besar, dalam pemaparan materi oleh pembicara yang berkredibilitas pada bidangnya dilanjut dengan QnA dan *Forum Group Discussion*. Dalam proses perencanaan dan pelaksanaannya, terdapat kendala atau hambatan yang terjadi dan dirasakan oleh panitia *event*, namun hambatan tersebut dapat teratasi dengan baik. Sehingga *event* IGTE 2021 dapat dikatakan berjalan dengan sukses. Dalam pembahasan ini, peneliti mengimplementasikan analisis berdasarkan teori Goldblatt (2002) terkait manajemen *event* yang mencakup lima tahapan, yaitu tahapan *research, design, planning, coordination, dan evaluation* (Goldblatt, 2013).

a. Research (Riset)

Tahap ini merupakan tahap permulaan pada saat melakukan perencanaan sebuah *event*. Pada tahap ini, berisi rencana terhadap kegiatan atau *event* yang akan dilakukan guna mengantisipasi risiko gagalnya *event*. Menurut Goldblatt, analisis SWOT dapat dijadikan alat sebagai pendukung dalam pengambilan keputusan dan pada saat mengidentifikasi aspek internal maupun eksternal yang dapat menghambat keberhasilan suatu acara (Goldblatt, 2013). *Strength* dan *Weakness* merupakan aspek yang dilihat untuk menjadi pertimbangan sebelum acara berlangsung. Jika *weakness* lebih banyak dibandingkan *Strength* dan tidak ada cara untuk mengurangi *Weakness* atau meningkatkan *Strength* dalam suatu *event*, maka *event* tersebut perlu ditunda. Sedangkan *Opportunities* dan *Threat* adalah dua poin utama yang biasanya terjadi selama atau setelah *event* berlangsung. Oleh karena itu, diperlukan riset yang matang untuk meminimalkan potensi kegagalan dalam sebuah *event*. *Opportunities* adalah faktor yang menguntungkan suatu *event* tanpa investasi yang besar. *Threat* adalah faktor yang menghambat kelangsungan acara. Untuk mengetahui *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunity* (peluang), dan *Threats* (ancaman) pada *event* IGTE, peneliti memaparkan dengan analisis SWOT. Berikut peneliti sajikan analisis SWOT dari *event* IGTE:

Tabel 3. Analisis SWOT IGTE

Strength (Kekuatan)	Weakness (Kelemahan)
<p>Mengundang speakers dari GO dan NGO luar negeri</p> <p>Mengangkat tema yang menarik terkait <i>mental health</i> dan <i>ecotherapy</i></p> <p>Pembicara yang dipilih berkredibilitas di bidangnya</p> <p>Adanya sesi QnA langsung dengan <i>speakers</i> dari luar negeri</p> <p>Adanya sesi FGD untuk bertukar pikiran pada saat berlangsungnya <i>event</i> IGTE</p>	<p>Waktu persiapan sangat singkat sehingga panitia cukup kewalahan saat mempersiapkan acara</p> <p>Sulitnya mendapatkan speaker dari GO dan NGO luar negeri dengan waktu yang singkat</p> <p><i>Event</i> dan persiapan dilakukan secara <i>online</i> sehingga sempat ada <i>miss</i> komunikasi panitia</p>
Opportunity (Peluang)	Threats (Ancaman)
<p>Event yang <i>men-support</i> SDGs sehingga perlu banyak orang yang tahu tentang hal ini</p> <p>Meningkatkan kemampuan berbahasa inggris peserta IGTE</p> <p>Memperkuat eksistensi IAAS LC IPB sehingga dikenal oleh berbagai organisasi nasional dan internasional</p> <p>Meningkatkan <i>awareness</i> dan menambah pengetahuan peserta terhadap kesehatan mental, <i>ecotherapy</i>, SDGs dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari</p>	<p>Webinar edukatif sehingga peserta cenderung bosan atau jenuh</p> <p>Terjadi <i>miss</i> komunikasi dengan panitia karena persiapan dilakukan <i>online</i></p> <p>Mendapat kesan kurang baik dari kedutaan Belanda karena <i>offering</i> kerjasama yang selalu singkat</p>

Sumber: Data Olahan Peneliti, Juli 2022

Panitia *event* melakukan riset dengan melakukan *brainstorming* terkait isu hangat apa yang sedang terjadi dan dikaitkan dengan *concern* organisasi IAAS IPB yang fokus pada bidang pertanian dan tujuan dilaksanakannya *event* IGTE. Panitia juga melakukan pengecekan atau *review* pada laporan dari *event* sebelumnya. Setelah *brainstorming* dilakukan, panitia menemukan *mental health* sebagai isu yang sedang hangat dan *ecotherapy* sebagai hal yang dapat menjembatani *mental health* dengan isu pertanian. Hal tersebut kemudian diangkat menjadi tema besar pada *event* IGTE 2021. Setelah mendapatkan tema besar *event*, panitia mulai melakukan riset terkait pemilihan *speakers*. Mengingat OKR dalam IGTE ialah harus melibatkan GO dan atau NGO dari luar negeri, dalam prosesnya panitia melakukan pencarian melalui internet terkait negara paling bahagia di dunia, dari hasil yang didapat, negara-negara yang termasuk dalam negara paling bahagia di dunia kemudian dijadikan acuan untuk para panitia mencari *speaker* yang tepat dalam pembuatan *event*. Panitia juga menjadikan daftar negara tersebut sebagai cadangan bilamana *speaker* dari negara di daftar urutan pertama mengalami kendala. Dalam menentukan *speaker* sesuai daftar negara yang sudah menjadi acuan panitia, mereka kemudian melakukan riset terhadap relevansi pembicara dengan *event* yang ingin diselenggarakan. Mereka mencari tahu terkait apakah *speaker* tersebut termasuk GO atau NGO, sering melakukan *webinar* atau tidak, dan mencari tahu apakah mereka aktif di sosial media dengan membahas isu terkait yaitu *mental health* atau *ecotherapy*.

Setelah data dari riset diperoleh, panitia mulai melakukan audiensi dengan menghubungi GO dan NGO dari luar negeri. Dalam prosesnya, panitia sempat mengalami kendala yang disebabkan oleh persiapan yang sangat singkat, sehingga mendapat banyak penolakan dari negara yang sudah disiapkan dalam daftar. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, panitia mendapatkan bantuan dari alumni yang pernah bekerjasama dengan GO luar negeri, yaitu Kedutaan Belanda. Akhirnya, panitia dapat bekerjasama dengan Kedutaan Belanda sebagai perwakilan GO yang membahas isu *mental health* dan *ecopsychology communities* dari Australia sebagai perwakilan *speaker* dari NGO luar negeri. Pada tahap ini, panitia juga menentukan *target audience* dan jumlah *target audience* serta tujuan dan manfaat pelaksanaan *event*. Panitia menetapkan mahasiswa atau masyarakat umum yang memiliki keiinginan untuk menambah wawasan dan pengetahuan terkait bahasa inggris dan isu *mental health* sebagai *target audience* mereka dengan jumlah 50-100 peserta.

Dari hasil wawancara *event* IGTE 2021, *event* ini bertujuan untuk memperkenalkan organisasi internasional yang bekerja sama dengan IGTE kepada para peserta, memberikan wadah bagi para peserta untuk melatih kemampuan bahasa inggris mereka dalam bentuk diskusi kelompok, pengalaman baru serta memperluas relasi sesama peserta, dan juga pengetahuan tentang topik *mental health* dan *ecotherapy* yang dibahas pada acara tersebut. Bersamaan dengan pembahasan tersebut, hal ini juga merujuk pada pernyataan yang disampaikan oleh informan ahli, dimana Angky selaku praktisi *event* yang sudah 13 tahun berkecimpung di dunia *event* mengatakan bahwa riset merupakan sesuatu yang sangat penting untuk dilakukan pada saat merencanakan sebuah *event*. Karena dengan riset yang baik, penyelenggara *event* dapat mengetahui dan menentukan tema dan *target audience* yang tepat, selain itu, tahap riset juga dapat menjadi pijakan dasar untuk bahan evaluasi dan *needs* dari persiapan *event* tersebut.

b. Design (Desain)

Tahap desain adalah tahap kedua setelah melakukan tahap riset dalam sebuah *event*. Pada tahap ini para panitia menentukan visualisasi seperti apa yang dapat menggambarkan tema dan konsep dari riset yang sudah ditentukan sebelumnya. Pada *event* IGTE ini memiliki tema dan konsep yang menarik, dari hasil wawancara bersama Nadhira (Ketua Divisi Acara) dan Bhylla

(Ketua Pelaksana IGTE), mengatakan bahwa konsep dan tema yang dipilih dari hasil *brainstorming* yang telah didiskusikan sebelumnya yaitu *nature* dan *mental health*. Hal yang dapat menghubungkan kedua tema ini adalah *Ecotherapy*. Sehingga *Ecotherapy* dipilih menjadi tema besar dalam IGTE 2021.

Terkait desain publikasi yang dilakukan oleh panitia, mereka melakukan publikasi pada *Twitter* dan *Instagram*, namun memang publikasi yang paling sering dilakukan melalui *Instagram*. Untuk warna dari publikasi yang dilakukan mereka mengatakan tidak memiliki karakter khusus untuk poster publikasi karena diharuskan untuk mengikuti jadwal postingan dari *feeds Instagram* IAAS sesuai dengan *tone code* dari SOP organisasi IAAS. Pada saat *event* berlangsung, jadwal *tone* warna yang sedang berjalan adalah warna ungu, namun mereka tetap memasukkan nuansa hijau untuk menyesuaikan tema yang diangkat. Pada tahap ini, panitia penyelenggara juga melakukan inovasi baru terkait postingan yang dipublikasi.

Berdasarkan wawancara peneliti kepada Brayen (Ketua Divisi Humas), pada postingan publikasi *event* mereka membuat semacam *giff video* singkat untuk mempromosikan *event* IGTE di *Instagram* IAAS LC IPB. Untuk informasi lebih lengkap, *giff video* singkat ini bisa dilihat pada https://www.instagram.com/s/aGlnaGxpZ2h0OjE3OTI0NzUzMTc5NTU2MjAy?story_media_id=2634428315599223741497918625&igshid=YmMyMTA2M2Y= mereka juga membuat *filter instastory* IGTE untuk meningkatkan *traffic* pada *instagram* IAAS.

c. *Planning* (Perencanaan)

Tahap perencanaan merupakan tahapan ketiga setelah membahas riset dan juga desain. Menurut Goldblatt, pada tahap perencanaan dilakukan proses mulai dari persiapan acara, tempat, waktu hingga peralatan yang dibutuhkan untuk keberlangsungan dari acara tersebut. Berdasarkan hasil wawancara peneliti, dalam *event* IGTE panitia melakukan persiapan untuk acara dalam jangka waktu yang cukup singkat yaitu selama satu bulan (Goldblatt, 2013). Hal ini terjadi dikarenakan adanya kesulitan dalam pengelolaan waktu antarpanitia karena pada saat itu panitia *event* IGTE memiliki program kerja tahunan yang cukup padat dalam organisasi IAAS dan perencanaan *event* sempat tertunda dikarenakan waktu perencanaan bentrok dengan jadwal ujian mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber, panitia mengaku mengalami hambatan yang disebabkan oleh waktu persiapan yang singkat, sehingga sulitnya mendapatkan *speakers* dari GO dan NGO luar negeri. Namun dengan segala hambatan yang terjadi, mereka dapat mengatasi hambatan tersebut dengan baik dibuktikan dengan tercapainya target-target yang sudah mereka persiapkan sebelumnya.

Pada tahap ini, setelah panitia menentukan riset dan desain *event* IGT. Panitia khususnya dari Divisi Acara mulai mengembangkan tema dan judul yang sudah ditentukan. Mereka akhirnya mengembangkan tema utama yaitu *nature* dan *mental health* menjadi *Ecotherapy: Improves Mental Health*. Panitia juga membuat cadangan *speakers* berdasarkan *list* dari negara yang sudah mereka teliti sebelumnya. Mereka juga membuat rencana cadangan pada *rundown* acara, namun rencana cadangan atau *plan b* yang dibuat tidak begitu signifikan perbedaannya dengan rencana awal karena panitia tidak melakukan perubahan pada rangkaian acara, melainkan hanya melakukan penyesuaian terhadap waktu berjalannya *event*. Jadi pada *plan b* ini, panitia hanya memotong waktu QnA atau *ice breaking* sebagai antisipasi bila acara berjalan tidak sesuai pada rencana awal atau *rundown* awal.

Event IGTE dilakukan secara *hybrid* atau *online* dan berlangsung selama 5 jam 30 menit dengan QnA dan FGD. Pada saat acara berlangsung, panitia membuat *challenge* kepada para peserta untuk membuat postingan berupa foto atau video pengimplementasian *Ecotherapy* setelah acara berlangsung dengan peraturan yang sudah ditentukan. *Challenge* ini diikuti oleh para peserta

dan dimenangkan oleh tiga kontestan. Pemenang dari *challenge* ini dikategorikan menjadi tiga, yaitu kategori foto terbaik, video terbaik, dan *like* terbanyak. *Challenge* yang dilakukan dapat berguna untuk meningkatkan *traffic* atau *engagement rate* pada *Instagram* IAAS LC IPB

d. Coordinating (Koordinasi)

Tahap koordinasi merupakan tahap keempat dalam membuat suatu *event* yang dimana tahap ini melakukan sebuah koordinasi terhadap komunikasi kepada para panitia, peserta maupun yang bekerjasama dengan pihak *media partner* maupun pihak *media partner*. Teknik koordinasi *event* di saat pandemi berbeda seperti pada saat *event offline*. Pada tahap koordinasi, panitia mengadakan semacam *one hour closer* bersama seluruh panitia mengingat seluruh persiapan hingga pelaksanaan *event* IGTE 2021 ini dilakukan secara *hybrid* atau *online*. Hal ini dirasa perlu dilakukan dengan tujuan untuk membangun kedekatan antarpanitia walaupun persiapan *event* dilakukan secara *online*. Dalam kegiatan *one hour closer* yang dilakukan panitia, mereka membuat semacam *games* yang memicu interaksi satu sama lain. Kegiatan ini dilakukan sebanyak dua kali yaitu *one hour closer* untuk seluruh panitia IGTE dan *one hour closer* untuk panitia pada setiap divisi.

Walaupun tetap ada miskomunikasi saat perencanaan *event* berlangsung, hal ini tidak berpengaruh besar karena pada *first meeting*. Panitia sudah dibentuk untuk memiliki kesamaan visi, sehingga para panitia tidak lepas tanggung jawab akan tugas atau *jobdesk*-nya masing-masing. Hal ini juga dibantu oleh *bonding* yang dilakukan oleh Bhylla dan Rehan selaku ketua pelaksana. Koordinasi antar-panitia dilakukan melalui *Line*, *Trello*, *Google Docs*, dan *Google Sheets*. Para penyelenggara *event* IGTE membentuk grup pada aplikasi *Line* yang berisi grup seluruh panitia, grup perdivisi dan grup BPH atau grup inti, serta grup untuk alur informasi ke atasan yang isinya ketua pelaksana dan *steering committee* (panitia pengarah). Namun dalam koordinasi panitia lebih sering menggunakan aplikasi *Trello* untuk melakukan pengecekan terkait *jobdesk* apa saja yang sudah dilakukan. Pada aplikasi ini panitia mengaku dapat bekerja dengan lebih efisien.

e. Evaluating (Evaluasi)

Tahap evaluasi merupakan tahapan terakhir dalam membuat suatu *event* yang dimana bertujuan untuk mengevaluasi kejadian yang telah terjadi pada saat *event* IGTE ini berlangsung. Evaluasi merupakan bagaimana kinerja mereka selama mempersiapkan *event* hingga pada saat *event* IGTE berlangsung. Perencanaan sebuah *event* pasti memiliki hambatan. Pada saat *event* IGTE ini berlangsung terdapat beberapa kendala yaitu miskomunikasi antarpanitia dan waktu persiapan yang sangat singkat hingga masalah pada sulitnya pencarian *speakers* yang mengisi acara IGTE ini.

Pada tahap ini mereka melakukan pengecekan terhadap kelebihan dan kekurangan maupun kesalahan untuk menjadi catatan agar bisa diperbaiki di IGTE selanjutnya. Dalam kepanitiaan sendiri memiliki beberapa tahap evaluasi. Yang pertama ialah evaluasi panitia IGTE keseluruhan dimana mana hasil kinerjanya akan dibandingkan dengan program kerja tahun lalu, kemudian dievaluasi kembali oleh Koordinator Departemen, dan kemudian dievaluasi lagi oleh Ketua Organisasi IAAS LC IPB dan pengawas IAAS LC IPB. Dengan waktu persiapan yang sangat singkat, para panitia harus menanggung konsekuensi atau risiko dari hal tersebut. Hal itu membuat panitia menjalankan persiapan *event* dengan jadwal yang sangat padat dalam waktu satu bulan penuh untuk mencapai visi dan target dari IGTE 2021.

Terlepas dari berbagai kendala dan hambatan yang dialami panitia pada saat mempersiapkan IGTE 2021, *event* ini terbilang berhasil karena mendapatkan respons yang sangat positif dari para peserta. Peneliti mendapat temuan yang cukup menarik pada saat melakukan wawancara bersama informan kunci, yaitu Angky yang sudah 13 tahun berkecimpung di dunia

event. Ia mengaku saat ini ia sudah tidak melakukan lagi tahap evaluasi *event*, karena menurutnya tahap ini kurang benefit, ia lebih memfokuskan pada evaluasi sumber daya manusia (SDM) dibandingkan dengan evaluasi *event*. IGTE cenderung mengevaluasi konten *event*-nya dibandingkan evaluasi tim atau SDM-nya. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan Goldblatt didukung oleh keterangan dari informan ahli yang merupakan pakar *event* yang mengatakan bahwa tahap evaluasi lebih baik focus pada SDM, karena kecenderungannya saat evaluasi hanya memberikan laporan atau *report after event* saja.

SIMPULAN

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah peneliti paparkan, dapat disimpulkan bahwa *event* IGTE diselenggarakan guna menambah pengetahuan atau *awareness* para peserta mengenai tema yang diangkat dalam *event* IGTE, yaitu *Ecotherapy: Improves Mental Health*, dan menjadi media untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris peserta dengan adanya sesi QnA dan *Forum Group Discussion*. Panitia IGTE mengaplikasikan konsep manajemen *event* sesuai yang dikemukakan Goldblatt, dimana ada lima tahapan dalam membuat sebuah *event*:

1. Tahap pertama diawali dengan melakukan riset yang diawali dengan melakukan observasi melalui internet terhadap isu yang sedang hangat dan dikaitkan dengan *concern* organisasi IAAS.
2. Tahap selanjutnya adalah desain atau penentuan konsep dan tema. Pada tahap ini panitia memilih *mental health* sebagai isu yang sedang hangat dan dikaitkan dengan *nature* sebagai *concern* organisasi IAAS, kemudian *Ecotherapy* menjadi tema besar yang dipilih untuk menjembatani dua hal tersebut.
3. Tahap ketiga ialah perencanaan, dimana *event* IGTE merupakan *event webinar* dengan pembicara dari GO dan NGO luar negeri yang berjalan secara *hybrid* atau *online* karena pengadaptasian pelaksanaan *event* di masa pandemi. Panitia melakukan promosi melalui *media partner* dan *social media* IAAS LC IPB dengan membuat poster dan filter IGTE pada *instastory*. Pada saat pelaksanaan *event*, panitia juga membuat *challenge* pengimplementasian *Ecotherapy* pada peserta setelah acara berlangsung.
4. Tahap keempat adalah koordinasi, panitia melakukan koordinasi perencanaan *event* melalui *Line*, *Trello*, *Google Sheets*, dan *Google Docs*. Untuk mengeratkan koordinasi antar-panitia, mereka melakukan *bonding* dan penyamaan visi terlebih dahulu pada *first meet*.
5. Tahap terakhir ialah evaluasi, pada tahap ini panitia menyebarkan *Google Form* kepada para peserta untuk menceritakan bagaimana pengalaman mereka dan memberikan tanggapan terhadap *event* IGTE yang mereka ikuti. *Event* IGTE mendapat banyak respons positif dari para peserta. Pada tahap evaluasi, peneliti menemukan temuan yang bertolak belakang dengan teori Goldblatt berdasarkan hasil wawancara dengan Angky sebagai informan kunci yang telah berkecimpung di dunia *event* selama 13 tahun. Menurutnya, tahap evaluasi *event* tidak perlu dilakukan, hanya saja perlu difokuskan kepada evaluasi sumber daya manusia (SDM) yang merencanakan *event* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Albrecht, G., Sartore, G. M., Connor, L., Higginbotham, N., Freeman, S., Kelly, B., Stain, H., Tonna, A., & Pollard, G. (2007). Solastalgia: The distress caused by environmental change. *Australasian Psychiatry, 15*(SUPPL. 1). <https://doi.org/10.1080/10398560701701288>

- Cambridge University Press. (2020). *The Sustainable Development Goals and Covid-19*.
https://s3.amazonaws.com/sustainabledevelopment.report/2020/2020_sustainable_development_report.pdf
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design, Qualitatives, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS.
- Goldblatt, J. (2013). *Special Events*. John Wiley and Sons.
- Ilpaj, S. M., & Nurwati, N. (2020). Analisis Pengaruh Tingkat Kematian Akibat Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Di Indonesia. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(1), 16. <https://doi.org/10.24198/focus.v3i1.28123>
- Institut Pertanian Bogor. (2021). *International Association of Students in Agricultural and Related Sciences*. <https://ipb.iaas.or.id/>
- Kemkes RI. (2020). *Pedoman pencegahan dan pengendalian coronavirus disease (covid-19) revisi ke-4*. Direktorat Surveilans Dan Karantina Kesehatan Sub Direktorat Penyakit Infeksi Emerging. https://infeksiemerging.kemkes.go.id/download/REV-04_Pedoman_P2_COVID-19__27_Maret2020_TTD1.pdf
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi, Ce). PT Remaja Rosdakarya. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1133305>
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito.
- Noor, A. (2013). *Manajemen Event*. Alfabeta.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Cakra Books.
- Saryono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. <http://ailis.lib.unair.ac.id/opac/detail-opac?id=70881>
- Tahrir, M. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Universitas Muhammadiyah Makassar.